

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MA MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK

Hidayatul Mufidah ¹

¹ *Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*
hidayatulumfidah@insud.ac.id

Abstrak: MA Mambaus Sholihin Gresik ini adalah lembaga yang terletak didesa suci gresik yang letaknya tidak jauh dari pemukiman penduduk. Madrasah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren. Lembaga pendidikan ini cukup mempunyai kualitas yang baik sehingga wali murid menyekolahkan anaknya dilembaga tersebut. Seiring dengan persaingan pendidikan yang ketat. Tidak heran jika orangtua ingin yang terbaik untuk anaknya. Guru-guru dimadrasah ini juga mempunyai komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar. Maka dilakukanlah penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah; 1) Bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru?, 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru?. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang menghasilkan data dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yang disesuaikan dengan kompetensi sosial guru di MA Mambaus Sholihin Gresik. Data yang dihimpun menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MA Mambaus Sholihin Gresik adalah dengan cara menciptakan nuansa kebersamaan dengan meningkatkan komunikasi yang baik, akrab dan terbuka terhadap sesama guru, peserta didik dan masyarakat. Dan kepala madrasah juga menerapkan sikap 3S yaitu senyum, sapa dan salam. Adapun strategi yang digunakan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MA Mambaus Sholihin Gresik yakni sebagai berikut: a) pembinaan disiplin guru, b) pemberian motivasi, c) penataran dan lokakarya, d) supervisi, e) menumbuhkan kreativitas guru. Dan secara tidak langsung kepala madrasah sudah melakukan strateginya dengan baik dan sesuai langkah-langkah strategi dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Adapun dari hasil penelitian tersebut disarankan untuk kedepannya Dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan tertinggi dilembaga, seorang kepala sekolah diharapkan lebih maksimal dalam peningkatan kompetensi sosial guru. karena pada kenyataannya strategi yang digunakan kepala madrasah kurang spesifik dan terlalu merujuk pada masyarakatnya saja. Dan Hendaknya kepala madrasah lebih meningkatkan komunikasinya dengan guru, peserta didik dan masyarakat sekitar. Agar lebih mudah untuk melakukan peningkatan mengenai kompetensi sosial guru.

Kata kunci: Strategi Kepala Madrasah, Kompetensi Sosial Guru

Abstract: MA Mambaus Sholihin Gresik is an institution located in the village of suci gresik which is not far from residential areas. This madrasah is a basic educational institution under the auspices of the MA Mambaus Sholihin Gresik foundation. This educational institution has enough good quality so that the parents of students send their children to that institution. Along with the intense educational competition. No wonder parents want the best for their children. The teachers at this madrasa also have good communication with the surrounding community. Then do this research. This study aims to answer several problem formulations; 1) What is the strategy of the madrasa head in improving the social competence of teachers?, 2) What are the supporting and inhibiting factors for the head of the madrasa in improving the social competence of teachers? This type of research includes qualitative research, which produces data and is analyzed using a descriptive method that is adapted to the social competence of teachers at MA Mambaus Sholihin Gresik. Data collected using interview techniques, observation and documentation. The results of this study are that the principal's strategy in

improving the social competence of teachers at MA Mambaus Sholihin Gresik is to create a sense of togetherness by increasing good, intimate and open communication with fellow teachers, students and the community. And the head of the madrasa also applies the 3S attitude, namely smiling, greeting and greeting. The strategies used by the madrasa head in improving the social competence of teachers at MA Mambaus Sholihin Gresik are as follows: a) fostering teacher discipline, b) providing motivation, c) upgrading and workshops, d) supervision, e) fostering teacher creativity. And indirectly the madrasa head has carried out his strategy properly and according to the strategic steps in improving the social competence of teachers. As for the results of this research, it is suggested that in the future in carrying out their duties as the highest leadership in an institution, a school principal is expected to be more optimal in increasing the social competence of teachers. because in fact the strategy used by the head of the madrasa is less specific and refers too much to the community. And the madrasa head should further improve his communication with teachers, students and the surrounding community. To make it easier to make improvements regarding the social competence of teachers.

Keywords: Madrasa Principal Strategy, Teacher Social Competence

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, kepala madrasah merupakan sosok yang krusial. Kepala madrasah bertanggung jawab menggerakkan berbagai komponen sekolah untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan lancar. Seni memanfaatkan kemampuan dan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuannya melalui hubungan yang efisien dengan lingkungan dalam keadaan yang paling menguntungkan disebut strategi. Kepala Madrasah harus memiliki metodologi yang tepat untuk bekerja pada kemampuan dan keterampilan mengesankan staf pengajar di sekolah mereka, untuk dapat membangun lingkungan sekolah yang bermanfaat, memberikan nasihat kepada individu sekolah, memberikan hiburan kepada semua staf pengajar dan melaksanakan pembelajaran yang menarik. model. Kepala madrasah bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya serta menyusun strategi dan misi agar mengetahui jalan mana yang harus ditempuh dan bagaimana menuju ke sana guna mencapai tujuan operasional suatu lembaga pendidikan.

Karena kepala madrasah adalah seorang pemimpin atau manajer yang menentukan maju atau mundurnya sekolah, dia bertugas menjalankan lembaga dan kegiatan lainnya. Sebagai pemimpin di satuan pendidikan, kepala madrasah harus mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Upaya kepala madrasah untuk mempengaruhi perilaku organisasi, pengikut, atau guru dalam suatu situasi selalu menjadi bagian dari kepemimpinan di lingkungan satuan Pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan setiap lembaga pendidikan. Secara sederhana, kepala sekolah dicirikan sebagai pendidik utilitarian yang diberi tugas mengemudikan sekolah tempat diadakannya pengalaman mengajar dan mendidik atau di mana ada komunikasi antara guru yang memberi contoh dan siswa yang mendapatkan ilustrasi. Tugas kepala sekolah dapat diartikan sebagai perintis, sehingga dalam ulasan ini kepala berperan sebagai pengarah, perintis, pelaksana, dan pengajar (Arafit Hasan: 2017: 591) Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tergantung pada gurunya. Cara berperilaku positif atau negatif dalam menampilkan metodologi akan sangat mempengaruhi gambaran landasan instruktif. Akibatnya, pendidikan harus benar mengembangkan sumber daya guru tersebut. Kegiatan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan profesional Oleh karena itu, penting untuk memiliki seorang pendidik yang memiliki kemampuan, keterampilan dan pengabdian yang tinggi dalam menyelesaikan kewajiban keahliannya.

Untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka, sangat penting untuk memiliki staf guru yang berpengetahuan dan berpengalaman. Pendidik yang cakap dapat mencerminkan sosok instruktornya dengan pengetahuan yang luas dan memiliki berbagai keterampilan yang membantu kewajibannya. Kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik merupakan komponen kompetensi guru. Peran dan tanggung jawab guru di masa depan akan semakin kompleks sejalan dengan tantangan kehidupan global. Akibatnya, guru akan senantiasa perlu melakukan berbagai perbaikan dan penyesuaian untuk penguasaan kompetensinya.

MA Mambaus Sholihin Gresik adalah lembaga pendidikan berkualitas tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tanda, yaitu kualitas pendidik, minat orang tua, struktur dan jabatan di sekolah. MA Mambaus Sholihin Gresik terletak di Pesantren yang memiliki suasana kondusif, sehingga para siswa dibekali dengan ilmu-ilmu yang ketat keislaman disamping ilmu-ilmu umum yang diajarkan di yayasan-yayasan konvensional. Observasi awal yang peneliti lakukan bersama kepala madrasah terkait kompetensi sosial guru di masyarakat membuahkan hasil yang sangat baik. Di MA Mambaus Sholihin Gresik, rata-rata guru berperan penting di lingkungannya. Mereka berkembang menjadi sosok yang dipuja dan disegani. Tidak hanya dalam kerangka berpikir dengan siswanya, para pendidik individu yang menyampaikan umumnya sangat baik. Terlihat bahwa instruktur sesekali bercanda atau mendiskusikan masalah sosial saat istirahat. Namun, ada beberapa anak yang mungkin masih senang membuat lelucon dan tidak memperhatikan guru saat pelajaran sedang diajarkan secara langsung di kelas. Karena rata-rata kompetensi sosial guru di MA Mambaus Sholihin Gresik sudah tinggi, kepala sekolah menghadapi sedikit tantangan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Jika ada masalah dengan kompetensi sosial guru, kepala sekolah memperkuat guru melalui pelatihan.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. dengan menggunakan berbagai teknik ilmiah dan memberikan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam latar alami. Survei adalah jenis pendekatan yang ditunjukkan kepada sejumlah besar individu, kelompok, atau unit yang telah dipelajari. Apakah individu atau kelompok itu relatif besar jumlahnya, peneliti akan dapat menggambarkan ciri-ciri tertentu dari suatu populasi, apakah berkenaan dengan sikap, perilaku, atau aspek sosial lainnya, sepanjang variabel-variabel yang dilakukan itu selaras dengan karakteristik yang menjadi fokus perhatian survei. Pendekatan penelitian ini menggunakan sosiologi, atau lebih spesifik lagi dengan pendekatan survey. Kumpulan fakta atau bukti yang telah dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu disebut data. Informasi juga dapat diuraikan karena semua data diperoleh dari orang-orang yang digunakan sebagai sumber atau dari laporan baik dalam pengukuran atau dalam bentuk lain. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.

Temuan dan Diskusi

1. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MA Mambaus Sholihin Gresik

Kepala Madrasah pada dasarnya adalah seorang instruktur yang diberi tugas tambahan untuk menggerakkan asosiasi Madrasah. Selanjutnya, kewajiban kepala madrasah tidak semata-mata mengkoordinir dan melakukan pengalaman mendidik dan mendidik, tetapi juga mampu mengkaji berbagai persoalan, mampu memberikan renungan, mampu dalam mengarahkan dan bertindak dalam pergaulan. , memiliki pilihan untuk menyampaikan baik secara lisan maupun terekam dalam bentuk hard copy, berhasil menjadi partisipatif dan mampu menangani masalah. Bagus. Hal ini sesuai dengan pandangan De Roche dalam Wahyudi bahwa "puncak madrasah sebagai pionir instruktif harus memiliki kapasitas, yaitu menjadi pemimpin yang baik, memiliki standar yang tinggi, dapat menggunakan sumber daya sekolah, dan menjadi profesional dalam bidangnya (Wahyudi: 2009: 63) Kepala madrasah memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal (E Mulyasa: 2018: 70)

Setiap kepala madrasah harus cukup menonjol untuk diperhatikan dalam menggarap hakikat pembinaan di sekolah. Perhatian seperti itu harus ditunjukkan dalam kemauan dan kapasitas. untuk sepenuhnya mengembangkan diri dan sekolah mereka. Untuk meningkatkan kompetensi guru, kepala madrasah harus memiliki strategi khusus yang memudahkan mereka dalam menjalankan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menggunakan strategi berikut untuk meningkatkan kompetensi guru:

Pertama, Peningkatan Disiplin Pendidik. Hal ini dimaksudkan agar pendidik dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pendidikan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan masyarakat. Terdapat dua jenis pendidikan dan pelatihan guru (PPTG): a) Pendidikan prajabatan adalah pengajaran yang dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk berkarir dalam mengajar dan pendidikan; b) Pelatihan interservice. Pengembangan pribadi, sosial, dan profesional kemampuan guru adalah tujuan pendidikan dalam jabatan. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat, praksisnya terdiri dari kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pengembangan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan staf.

Kedua, Memotivasi Orang Lain. Diharapkan pemimpin mampu menginspirasi karyawan karena bertugas membantu orang lain atau karyawan mencapai tujuan. Seorang pemimpin akan dapat memotivasi bawahannya untuk bekerja lebih keras jika ia berusaha mengantisipasi kebutuhan mereka dan mempelajari apa adanya (Bambang Swasto: 1996: 71) Dalam hal ini, guru didorong untuk mempertahankan pertumbuhan profesionalnya sebagai pendidik dalam untuk menghasilkan pengajaran yang berkualitas dan lulusan yang unggul. Ketiga, workshop dan penataran. Sekelompok guru yang memiliki kesamaan tujuan dapat melaksanakan penataran dan lokakarya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Dengan mengundang satu atau lebih ahli untuk dijadikan sebagai narasumber, pelaksanaannya dilakukan. Guru tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga kemampuan dan keterampilan mengajar mereka dengan cara ini. Untuk mengetahui ekspansi atau perluasan informasi menjelang akhir gerakan, penilaian terhadap kapasitas dan kemampuan yang dihasilkan karena pelaksanaan studio dilakukan.

Keempat, pengawasan. Dalam bukunya Tatang, Ngalm Purwanto menyatakan, "Pengawasan adalah bantuan pimpinan sekolah untuk pengembangan kepemimpinan guru dan personel sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan berupa dorongan, bimbingan, kesempatan tumbuhnya kecakapan dan keterampilan guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat pembelajaran dan metode pengajaran yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap tahapan-tahapan dari keseluruhan proses pengajaran." Supervisi adalah bentuk supervisi yang diberikan oleh pimpinan sekolah. Jelas, supervisi adalah kegiatan pembinaan yang dirancang untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya melakukan pekerjaannya dengan baik. S Tatang: 2016: 57) Kepala sekolah melakukan supervisi kepada siswa empat kali dalam setahun. Dua kali pada semester ganjil dan dua kali pada semester genap. Meningkatkan kapasitas mereka untuk melaksanakan proses belajar mengajar adalah tujuan supervisi.

Kelima, mendorong guru untuk kreatif. Guru dipandang sebagai individu yang paling menyadari kondisi pembelajaran, serta masalah pembelajaran yang dilihat oleh siswanya. Karena hampir selalu mereka mengatur murid-muridnya. Dengan mengembangkan faktor situasional kondisi belajar siswa, guru kreatif selalu mencari cara agar proses pembelajaran mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan. Mereka juga berusaha menyesuaikan pola perilaku mengajarnya untuk memenuhi tuntutan pencapaian tujuan. Imajinasi seperti itu memungkinkan pendidik khawatir menemukan jenis pendidikan yang cocok, terutama dalam memberikan arahan, perasaan, hiburan dan arahan sehingga peserta didik dapat maju secara nyata. Untuk membina instruktur. Pasokan tenaga kerja atau aset yang telah diperoleh oleh suatu asosiasi harus diciptakan ke tingkat tertentu sesuai dengan peningkatan asosiasi itu. Sejalan dengan perkembangan organisasi, maka penting untuk mengembangkan sumber daya tersebut.

Strategi adalah cara untuk mencapai suatu tempat. Sebaliknya, strategi kepala madrasah merupakan rangkaian rencana seperti target, kebijakan, atau tujuan yang ditetapkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan kondisi saat ini (Triton PB: 2007: 17). Metodologi sangat penting untuk pembentukan instruktif. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka kepala madrasah harus memiliki wawasan yang luas.

Menurut wawancara dengan kepala madrasah dan guru matematika, strategi madrasah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru adalah selalu meningkatkan komunikasi guru dengan siswa, guru lain, staf, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, kepala madrasah menggunakan strategi sapaan tiga arah. Selain itu pembinaan disiplin guru dilakukan oleh kepala madrasah. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi sosial guru adalah melalui pembinaan disiplin guru. karena melalui pelatihan pengajar dapat mengarahkan dan mengarahkan para pendidik untuk mengerjakan korespondensi yang baik dan bertindak serta berpikir secara lugas, menampilkan kegiatan yang sesuai dengan kepentingan peserta didik. Salah satu cara kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru adalah dengan meningkatkan kreativitas mereka.

Akibatnya, dalam menyusun strategi, kepala madrasah harus menggunakan strategi yang tepat dan sesuai. Yaitu sesuai telaah hipotetik Bagian II, untuk lebih spesifik bahwa kepala madrasah harus bergerak ke arah pembinaan sistem, yaitu Pertama, Peningkatan Disiplin Pendidik. penataran, lokakarya, kreativitas guru, motivasi guru, dan supervisi. Akan lebih mudah membimbing dan mengarahkan guru untuk bertindak dan berpikir untuk kepentingan siswa dengan pembinaan kedisiplinan kepala sekolah.

Sedangkan metodologi kepala madrasah dalam menggarap kemampuan sosial pendidik adalah dengan memberikan inspirasi, sebagai pionir pimpinan madrasah bertanggung jawab untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan memberikan inspirasi kepada para pendidik akan meningkatkan dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan menjadikan lulusan yang berhasil. Serta memberdayakan pendidik untuk bekerja pada keterampilan ramah.

Kepala madrasah juga melakukan evaluasi terhadap guru melalui supervisi, yang memungkinkan kepala sekolah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam proses belajar mengajar. Setiap semester, seorang pengawas ditugaskan kepada seorang siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dan belajar. Hal ini sejalan dengan kajian teori dari Bab II yang menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan dari pimpinan sekolah untuk pengembangan kepemimpinan guru dan personel sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Bantuan ini berupa dorongan, arahan, kesempatan bagi tumbuhnya keterampilan guru, seperti bimbingan dalam usaha dan implementasi dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan perangkat pembelajaran dan metode pengajaran yang lebih baik, dan cara evaluasi yang metodis untuk semua tahapan pengajaran. . Jelas bahwa supervisi adalah kegiatan pembinaan terencana yang dirancang untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya melakukan pekerjaannya dengan baik. S Tatang: 2016: 57)

Mengembangkan imajinasi juga sangat mendasar dalam mengembangkan kemampuan sosial pendidik selanjutnya, dengan mengembangkan daya cipta pendidik akan mendorong pendidik untuk lebih imajinatif dalam mengajar. Siswa akan berkualitas tinggi jika guru kreatif. Guru dipandang sebagai individu yang paling menyadari kondisi pembelajaran, serta masalah pembelajaran yang dilihat oleh siswanya. karena mereka berinteraksi dengan siswa hampir setiap hari.

Seperti yang digambarkan dalam Bagian II mendorong imajinasi pendidik. Guru dipandang sebagai individu yang paling menyadari kondisi pembelajaran, serta masalah pembelajaran yang dilihat oleh siswanya. Karena hampir selalu mereka mengatur murid-muridnya. Dengan mengembangkan faktor situasional kondisi belajar siswa, guru kreatif selalu mencari cara agar proses pembelajaran mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan. Mereka juga berusaha menyesuaikan pola perilaku mengajarnya untuk memenuhi tuntutan pencapaian tujuan. Imajinasi seperti itu memungkinkan pendidik khawatir menemukan jenis pendidikan yang cocok, terutama dalam memberikan arahan, perasaan, penghiburan dan arahan sehingga peserta didik dapat maju secara nyata.

Tentunya diperlukan tahapan yang terencana untuk mencapai hasil yang maksimal. Evaluasi juga diperlukan setelah tahapan selesai. Penilaian dilakukan untuk membandingkan hasil akhir dan apa yang akan dicapai. Seperti dibahas dalam Bab II, sebelum mengembangkan strategi, perlu ditentukan apakah perlu mengembangkan strategi baru atau memodifikasi strategi yang sudah ada. Hal ini terkait dengan apakah proses yang akan dilakukan benar-benar sesuai dengan tuntutan perubahan iklim atau justru sebaliknya.

mempertahankan rencana yang ada. Menilai strategi saat ini, keberhasilan atau kegagalannya, dan hasil organisasi ketika diterapkan adalah salah satu metode untuk menentukan perlu atau tidaknya strategi baru. Assauri Sofjan 2016: 4-7).

Ada beberapa komponen yang membentuk keterampilan sosial tersebut, antara lain: bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan tempat kerja dan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empati, dan sopan dengan komunitas profesional sendiri dan profesi lain, baik secara lisan maupun tulisan, dan berkomunikasi secara empiris dan sopan dengan publik adalah semua aspek penting dari kesuksesan.

Berperilaku dan Bertindak Objektif Mampu bersikap dan bertindak objektif merupakan suatu keharusan bagi guru untuk selalu berkomunikasi dengan siswa dan bergaul. Sepanjang proses pendidikan, guru berfungsi sebagai pemandu, motivator, fasilitator, bantuan, dan teman bagi siswa. Lagi pula, pendidik bukanlah orang yang ditempatkan segalanya oleh siswa. karena guru tidak selalu bersama siswa.

- a. bertindak secara objektif, guru juga diharapkan bersikap, berbicara, dan bertindak secara bijaksana, arif, dan adil terhadap siswanya. Setelah itu, guru perlu bersikap objektif ketika berbicara, bertindak, bersikap, dan menilai hasil belajar siswa. Bertindak adil juga dapat berarti bahwa pendidik sebagai figur sentral dalam pengalaman pendidikan (terutama untuk tingkat dasar) harus selalu memperlakukan siswa secara relatif dan tidak akan memilih, menyortir dan bertindak tidak wajar terhadap siswa. Sebagai figur representatif yang menjadi panutan bagi siswa, bersikaplah secara objektif. Di sekolah, pendidik adalah contoh yang baik untuk anak-anak. Ini sebenarnya merupakan upaya transformasi untuk memperlakukan siswa secara objektivitas sehingga suatu saat mereka dapat menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi. Menurut organisasi Surviani, pembelajaran sikap merupakan salah satu jenis pembelajaran yang perlu dikembangkan. Kemampuan untuk menerima, menanggapi, menghayati, menghayati, dan menafsirkan objek atau nilai moral merupakan tujuan.
- b. Beradaptasi dengan Lingkungan Seorang guru harus mampu beradaptasi dengan lingkungan. Penyesuaian dengan iklim mengandung arti bahwa seorang instruktur perlu melakukan aklimatisasi terhadap iklim, baik iklim sekolah maupun iklim daerah setempat secara keseluruhan. Dalam iklim sekolah, pendidik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman universitas yang kompeten dan menyesuaikan diri dengan anak-anak dalam pengalaman pendidikan. Aspek yang

paling penting dari komunikasi adalah beradaptasi dengan lingkungan tugas yang diberikan oleh guru. Konsep diri berkaitan dengan adaptasi.

Mulyasa memahami bahwa hubungan relasional antar pengajar di sekolah dapat mempengaruhi sifat pelaksanaan pendidikan. Karena interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat kerja seseorang, selain pengaruh perubahan lingkungan kerja dan kondisi gedung sekolah, dapat mempengaruhi motivasi kerja seseorang. Sedangkan konsekuensi dari penelusuran Nawawi menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan yang utuh lepas dari adat-istiadat yang kaku, dan proseduralisme yang bebas jelas mempengaruhi kepercayaan kerja para guru. Akibatnya, kehidupan sekolah harus dikondisikan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Selain menyesuaikan diri dengan perguruan tinggi yang mahir di sekolah dan jaringan, pendidik harus memahami bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat membingungkan karena mencakup sudut pandang mental, pendidikan, dan pedantic secara bersamaan. Fakta bahwa pembelajaran berlangsung dalam lingkungan pendidikan ditunjukkan oleh aspek agogik yang berbeda. Aspek psikologis menunjukkan bahwa, selain variasi dalam mempelajari keterampilan motorik, konsep, dan sikap, siswa pada umumnya memiliki tahapan perkembangan yang berbeda. Sedangkan sudut instruksional menunjukkan rencana permainan pembelajaran siswa oleh pendidik.

Selain itu, Soetjipto menjelaskan pentingnya menjaga komunikasi dengan peer group. Koneksi harus menyenangkan dan konsisten membuat dan menjaga rasa hubungan keluarga dan ketabahan. Menurut Pasal 7 "Kode Etik Guru", guru harus menjaga hubungan profesi, kekeluargaan, dan solidaritas sosial. Ini sebenarnya bermaksud bahwa: Pertama dan terutama, guru harus memupuk dan menjaga hubungan dengan rekan kerja. Kedua, guru harus menumbuhkan dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan baik di dalam maupun di luar kelas mereka.

- c. Komunikasi yang Efektif Komunikasi yang efektif menunjukkan kompetensi sosial. Komunikasi yang efektif sangat bergantung pada peran guru sebagai pemberi inspirasi dan motivator selama proses pembelajaran berlangsung. Guru, misalnya, diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dengan rekan kerja, siswa, dan masyarakat pada umumnya. Dalam lingkungan sosial apa pun, termasuk ruang kelas, kepercayaan dan ketidakpercayaan dapat dibangun melalui komunikasi yang konsisten.

Menyampaikan akan dianggap menarik jika pendidik dapat mengetahui kualitas sosial dan alam. Keinginan dan kebutuhan yang sama mendasari hubungan antara orang dan profesi. Di antara hal-hal yang harus diperhatikan seperti dalam memimpin pergaulan dengan individu pendidik dan daerah setempat dalam kebudayaan. Conrad P. Kottak dalam Ainul Yaqin menggambarkan bahwa kebudayaan memiliki atribut yang luar biasa. Kotta membaginya menjadi: pada awalnya, budaya adalah sesuatu yang umum dan eksplisit. Artinya, manusia memiliki budaya, dan fakta bahwa setiap budaya unik menunjukkan hal ini. Kedua, seseorang memperoleh pengetahuan budaya. Ketiga, budaya adalah citra sebagai verbal dan nonverbal. Keempat, budaya dapat membentuk dan meningkatkan fenomena alam. Kelima, menjadi bagian dari kelompok dan budaya adalah melakukan berbagai hal bersama, yang membuat Anda unik. 6, budaya adalah model. Terlebih lagi, ketujuh, budaya adalah sesuatu yang serbaguna.

- d. Komunikasi yang Sopan dan Empati Aspek komunikasi yang paling penting adalah empati dan kesopanan. Suasana komunikasi akan ditentukan oleh sikap dan perilaku serafid tutur. Soetjipto menggarisbawahi, seorang pendidik akan dianggap cakap jika memiliki gambaran di mata masyarakat. Ia menjelma menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya. Komunitas pendidikan – mereka yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan pendidikan – serta masyarakat secara keseluruhan yang dimaksud di sini.

Perspektif empatik dan ramah dapat diterapkan dalam cara mela, mela, dan menawarkan bimbingan. Bahasa merupakan tatanan elektif dalam menyampaikan analisis, kecaman, dan nasihat. Guru berkomunikasi dengan siswa, rekan kerja, dan komunitas mereka dengan cara yang berkisar dari empatik hingga sopan. Akibatnya, guru juga memerlukan strategi dan metode yang lebih mendalam yang sesuai dengan lingkungan belajar.

Saat guru berkomunikasi dengan siswa, rekan kerja, masyarakat, atau rekan kerja dan guru, sikap simpatik dan santun ini seringkali terabaikan. Ke depan, industri pendidikan harus serius mempertimbangkan sikap ini. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mendapatkan pelatihan tentang komunikasi dan teori-teori komunikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebelum ditugaskan.

Mengingat tujuan dari hasil pertemuan dengan pimpinan madrasah, maka cara yang ditempuh dalam

menggarap kemampuan sosial pendidik adalah memilih calon pendidik. Guru harus berkompeten dan bermoral, mendorong guru untuk selalu meningkatkan keterampilan belajar mengajarnya, mengirim guru ke pelatihan, dan mendorong guru untuk meningkatkan penguasaan TI, antara lain persyaratan. Selain itu, kelebihan dan kekurangan guru dalam proses belajar mengajar dapat diketahui pada saat proses evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah melalui supervisi.

Interaksi atau komunikasi yang baik dengan seluruh warga madrasah termasuk kepala madrasah menunjukkan kompetensi sosial guru. Kapasitas sosial pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu kekuatan atau kemampuan untuk merencanakan siswa menjadi warga negara yang hebat serta kemampuan untuk mengajar, membimbing daerah setempat dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari.

Indikator-indikator di bawah ini dapat digunakan untuk memahami kompetensi sosial guru MA Mambaus Sholihin Gresik:

- a. Komunikasi antara guru dan siswa Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan kepala madrasah dan guru matematika, terjalin komunikasi yang sangat baik. Antusiasme siswa untuk belajar ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan ketika ada waktu luang antara guru dan siswa saling bercanda, siswa dengan sopan menanyakan jika ada materi yang kurang jelas.
- b. Komunikasi antar guru Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan guru matematika, rekan sejawat berkomunikasi dengan baik. Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu satu sama lain setiap kali mereka menghadapi kesulitan. Bahkan ketika ada energi ekstra, setiap guru bercanda dan menawarkan masalah tentang pembelajaran.
- c. Komunikasi guru-orang tua Berdasarkan temuan wawancara peneliti dengan kepala madrasah dan guru matematika, komunikasi guru-orang tua juga berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari para instruktur yang mengadakan pertemuan rutin setiap hari Selasa untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman yang berkembang. Selanjutnya korespondensi menyimpang juga dilakukan oleh para pendidik dan kepala madrasah melalui gugus WA dengan berbagi data di madrasah.

Oleh karena itu, strategi umum yang digunakan kepala madrasah untuk mendongkrak kompetensi sosial guru di MA Mambaus Sholihin Gresik adalah selalu menggunakan komunikasi yang ramah, sopan dengan rekan kerja, siswa, dan masyarakat. Hal ini terbukti ketika peneliti mengamati bahwa guru selalu menyapa mereka dengan senyuman setiap kali bertemu dengan mereka. Selain itu, tipikal pendidik di madrasah saat ini memiliki kapabilitas yang tinggi di tengah masyarakat, terbukti ketika ada acara festival ia selalu dihormati dan dirayakan.

Kepala madrasah dapat meningkatkan kompetensi sosial guru dengan mengembangkan kedisiplinan guru, memotivasi guru, melakukan supervisi, penataran, dan menyelenggarakan lokakarya untuk menumbuhkan kreativitas guru. Dengan begitu, setiap kepala madrasah akan mendapatkan hasil yang terbaik. Unggul madrasah adalah pionir yang memiliki kewajiban luar biasa dalam mengembangkan kemampuan pendidik. Peningkatan kompetensi sosial guru salah satunya. Melalui menyelesaikan prosedur yang benar dan benar, tujuan normal akan dibuat. Tujuan yang baik akan selalu dihasilkan dari strategi yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MA Mambaus Sholihin Gresik

Di MA Mambaus Sholihin Gresik, jika masalah menjadi faktor penghambat, perlu juga diimbangi dengan faktor pendukung saat merumuskan strategi. Tentu saja, ada masalah yang dihadapi dalam sebuah lembaga pendidikan. Unsur-unsur pendukung kepala madrasah dalam menggarap kemampuan sosial tenaga pendidik di MA Mambaus Sholihin Gresik setelah memimpin rapat sebagaimana tergambar di atas adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan Yang berdampak pada kompetensi sosial guru Pendidikan sangat penting bagi guru. Karena tugas seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan yang berkualitas, Anda diharapkan memiliki wawasan yang luas. Selain itu, lembaga pendidikan menempatkan nilai tinggi pada pendidikan guru. Sebagai seorang instruktur harus memiliki skill dan etika yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan guru merupakan salah satu hal yang digunakan kepala madrasah untuk membantu guru menjadi lebih berkompeten secara sosial.
- b. Dasar Pendirian seorang pendidik juga sangat berpengaruh pada pemimpin dalam melatih ketrampilan persahabatan. Fondasi yang tidak menguntungkan juga akan berdampak buruk pada organisasi pendidikan. Itu membutuhkan latar belakang yang kuat sebagai guru.
- c. Lingkungan sekitar sekolah yang disebut juga komunitas sekolah merupakan faktor penting bagi terselenggaranya pendidikan. karena fakta bahwa komunitas sekolah memainkan peran pendukung

yang signifikan untuk lembaga pendidikan. Anggota sekolah yang akrab dengan lingkungan dan keadaan madrasah.

- d. Kekompakan guru Kekompakan guru merupakan salah satu faktor pendukung kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. pendidik adalah sumber daya untuk fondasi instruktif. Diharapkan lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan yang diantisipasi dengan kekompakan guru. Tidak mengherankan jika kepala madrasah menemukan bahwa kekompakan guru membantu mereka meningkatkan kompetensi sosial guru.
- e. Keluarga Salah satu unsur pendukung unggulan madrasah dalam menggarap kemampuan sosial pendidik adalah keluarga. Keluarga merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kemampuan sosial instruktur. Keluarga adalah fondasi di mana masyarakat dibangun. Semuanya akan baik jika keluarga bahagia, begitu pula sebaliknya.
- f. Perkembangan Pembangunan membutuhkan pengembangan ilmiah dan mendalam. Dan inilah salah satu hal yang membantu kepala madrasah meningkatkan kompetensi sosial guru; Namun, jika tidak ada interaksi yang baik, tidak akan membantu kepala madrasah meningkatkan kompetensi sosial guru.
- g. Kapasitas Mental Kapasitas mental sama dengan kematangan; oleh karena itu, kepala madrasah tidak dapat menggunakannya untuk membantu guru meningkatkan kompetensinya jika tidak ada interaksi yang baik. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah dan masyarakat semaksimal mungkin.

Faktor penghambat bagi kepala madrasah dalam menggarap keterampilan sosial pendidik sebagaimana tergambar di atas adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang mengutamakan kepentingan sendiri Salah satu hal yang menghambat kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru adalah guru itu sendiri. Ada guru yang terkadang menunjukkan egoisme tinggi atau sedang dan antusiasme tinggi. Kepala madrasah kesulitan menyelaraskan sifat-sifat guru. Guru bertanggung jawab lebih dari sekedar pekerjaan mereka di madrasah; mereka juga memiliki pekerjaan lain di luar mengajar. Tidak heran jika guru cenderung mendahulukan kepentingannya sendiri.
- b. Komunikasi guru Sikap tenang dan internal seorang guru inilah yang dimaksud dengan komunikasi guru. Kadang-kadang ada pendidik yang mengobrol dan pendidik yang tidak bisa mengoceh. Apalagi hal ini menjadi variabel penghambat bagi pihak madrasah atas dalam menggarap kemampuan sosial para pendidiknya.
- c. Siswa yang bandel tidak mau sekolah atau sering tidak sekolah. Meskipun tidak semua siswa dapat diarahkan, beberapa siswa ditemukan keras kepala. Kepala madrasah juga mungkin menemukan bahwa siswa yang tidak bersekolah seringkali menghambat kemampuannya untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. karena lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh hubungan antara siswa dan kompetensi sosial guru.

Kesimpulan

1. Strategi madrasah MA Mambaus Sholihin Gresik untuk meningkatkan keterampilan guru adalah dengan menggunakan komunikasi yang efektif, handal, dan bermanfaat antara guru, siswa, dan masyarakat umum. Dan kepala madrasah juga menerapkan sikap 3S yaitu senyum, sapa dan salam. Dalam rangka meningkatkan keahlian profesional MA Mambaus Sholihin Gresik, salah satu strategi yang telah diterapkan adalah sebagai berikut: a) Disiplin Guru, b) Motivasi Guru, c) Kepemimpinan Guru, d) Kreativitas Guru, dan e) Motivasi Guru Dalam Selain itu, sebagian besar madrasah terus menerapkan strategi ini dengan biaya yang efektif dan menggunakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.
2. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional siswanya: pendidikan, belakang, keluarga, kematangan, kapasitas mental, kekompakan para guru, dan g) sekitar lingkungan Adapun faktor penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial master yaitu: a) guru yang mengajar pelajaran, b) komunikasi guru, dan c) murid guru yang bingung

Referensi

- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*, Jakarta: Rineka Cipta,.
- Assauri, Sofjan. (2016). *Strategic Management*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- B, Agung Hartono. dan Sunarto. (1999). *Perkembangan Peserta didik*, Jakarta: Depdiknas dan PT Cipta.
- Darwis, Amri. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Paradigma Islam*, Jakarta: Rajawali Press.

- Daryanto, (1998). *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- E, Mulyasa. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E, Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadijaya, Yusuf. (2016). *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*, Medan: Perdana Mulya.
- Hasan, Arafit. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kompetensi Guru", *Edu Riligia*, Vol.1, No.4, (2017).
- Idochi, Moch Anwar. (2017) *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Angkasa.
- Moleong, J Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Restu. " Pengembangan Kompetensi Sosial Guru (Studi Tentang Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Masyarakatnya di SMP Negeri 1 Wonosari Klaten)", Naskah Publikasi, (2013).
- PB, Triton. (2007). *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Qomariyah, Aan. (2008). *Visionary Leadership*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Saefullah, Kurniawan. (2009). *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sahertian, A Piet. (1981). *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Siagian, Sondang. (2013). *Manajemen Stratejik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjarkawi, (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suntoro, Sucipto. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Solo: Beringin 55.
- Swasto, Bambang. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijay.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Uno, B. Hamzah. (2009). *Profesi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar*, Bandung: Alfabeta.
- Williams, Chuck. (2000). *Management*, United States of America: South-Western College Publishing.